

Representation of Women to Gender Construction: Analysis of Memoar Comparative Literature of A Women's Doctor and My Hiroko

Hendra Kaprisma^{a,1,*},

^{a,b} Program Studi Rusia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

¹ kaprisma@ui.ac.id*;

* corresponding author

ABSTRACT

The marginalization of women's sexuality and its formation as a myth shows that social construction is basically a sexual construction that is primarily directed at defining and mastering women's sexuality. In this article the author discusses how sexual issues on women's stereotypes as displayed in the comparison between the female doctor character in the novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* by Nawal El Saadawi and *Hiroko* in the novel *Namaku Hiroko* by Nh. Dini. The scope of the discussion is limited to the depiction of the two main characters using comparative literary methods. Through the stereotypical analysis of women displayed from both works, it can be seen the link between the ideas of the feminist movement to deconstruct patriarchal culture in the matter of sexuality with the depiction of the two figures. In the end, the stereotype reflected in the two novels have a value of resistance to patriarchal culture.

Keywords: deconstruction, comparative literature, sexuality, stereotypes

ABSTRAK

Peminggiran seksualitas perempuan dan pembentukannya sebagai mitos menunjukkan konstruksi sosial pada dasarnya merupakan konstruksi seksual yang terutama diarahkan untuk mendefinisikan dan menguasai seksualitas perempuan. Dalam artikel ini penulis membahas bagaimana isu seksual pada stereotip perempuan yang ditampilkan dalam perbandingan tokoh dokter perempuan dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal El Saadawi dan tokoh *Hiroko* dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Ruang lingkup pembahasan dibatasi pada penggambaran dua tokoh utama tersebut dengan menggunakan metode sastra bandingan. Melalui analisis stereotip perempuan yang ditampilkan dari kedua karya tersebut, dapat dilihat keterkaitan antara ide dari gerakan feminis untuk mendekonstruksi budaya patriarkal dalam masalah seksualitas dengan penggambaran kedua tokoh tersebut. Pada akhirnya, stereotip yang tercermin dari kedua novel itu memiliki nilai perlawanan terhadap budaya patriarkal.

Kata Kunci: dekonstruksi, sastra bandingan, seksualitas, stereotip

1. Pendahuluan

“Aku mengidamkan agar kaum perempuan belajar menilai apapun dengan cara pandang mereka sendiri dan bukan melalui mata laki-laki.” Kata-kata Annie Leclerc ini merupakan suatu tuntutan agar ada pengakuan akan kompetensi perempuan untuk menilai dengan caranya sendiri. Hal tersebut merupakan suatu cara untuk melawan subordinasi yang sudah menjadi sejarah bagi kaum perempuan. Subordinasi yang dialami oleh perempuan dalam keseharian, terlepas dari kelas sosial, mengambil berbagai bentuk—diskriminasi, pengenyampingan, penghinaan, pengendalian, eksploitasi, penindasan, kekerasan—di dalam keluarga, tempat kerja, dan masyarakat (Bashin 2003: 27).

Patriarki tidaklah sama di setiap tempat. Sifat dasarnya dapat dan memang berbeda pada kelas yang berbeda dalam masyarakat yang sama; dalam masyarakat yang berbeda dan pada periode sejarah yang berbeda. Sebagai contoh, pengalaman patriarki pada masa terdahulu tidaklah sama dengan masa sekarang; ia berbeda untuk perempuan tribal dan perempuan dengan kelas sosial atas. Setiap sistem sosial atau periode sejarah memunculkan variasinya sendiri mengenai bagaimana patriarki bekerja

dan bagaimana praktik-praktik sosial dan kebudayaan itu berbeda. Walaupun demikian, prinsip umumnya tetap sama, bahwa laki-laki mengendalikan sebagian besar sumber-sumber penghasilan dan institusi-institusi sosial, ekonomi, dan politik.

Biasanya, daerah-daerah kehidupan perempuan berikut ini dapat dikatakan berada di bawah kontrol patriarkal, yaitu tenaga kerja atau tenaga produktif perempuan, daerah reproduksi perempuan, seksualitas perempuan, mobilitas perempuan, hak milik dan sumber-sumber ekonomi lainnya, institusi-institusi sosial-budaya, dan politik (Bashin 1993). Sebuah analisis terhadap institusi-institusi utama dalam masyarakat—institusi keluarga, agama, hukum, politik, pendidikan, ekonomi, media, dan sistem pengetahuan—dengan cukup jelas menunjukkan bahwa mereka semua memiliki sifat dasar patriarkal, dan merupakan pilar-pilar dari sebuah struktur patriarkal. Sistem yang kuat dan mengakar membuat patriarki seolah-olah bersifat alamiah.

Sebagian besar dari masyarakat telah menginternalisasikan nilai-nilai patriarki dan tidak selalu bebas dari ideologi patriarkal. Cara yang tepat untuk menggambarkan pengendalian laki-laki terhadap perempuan adalah dengan kekuasaan paternalistik (kebakapan). Kekuasaan paternalistik memiliki aspek-aspek yang menindas. Hal inilah yang membuatnya sulit untuk dikenal dan dilawan. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa pemikir feminis, seperti Beauvoir, Millet, Oakley, Hyde: hasrat, berahi, penderitaan dan tubuh, serta seksualitas perempuan secara umum tidak mendapat tempat dalam budaya patriarkal. Seksualitas perempuan juga seringkali dipahami secara taksa dan ambivalen, yang kemudian menjelma menjadi mitos.

Hal-hal di atas menjadi dasar penulis dalam membahas isu seksual pada stereotip perempuan yang ditampilkan dalam perbandingan tokoh dokter perempuan pada novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal El Saadawi dan tokoh Hiroko pada novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Ruang lingkup pembahasan dibatasi pada penggambaran dua tokoh utama tersebut. Analisis stereotip perempuan yang ditampilkan dari kedua karya tersebut merupakan cara melihat keterkaitannya dengan ide dari gerakan feminis untuk mendekonstruksi budaya patriarkal dalam masalah seksualitas; seksualitas perempuan yang dianggap pasif dan tabu bila diungkapkan. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggambaran dan perbandingan stereotip perempuan yang dipaparkan dalam tokoh utama pada novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal El Saadawi dan novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Hal tersebut merupakan permasalahan yang akan penulis analisis dalam penelitian bandingan ini. Dalam analisis perbandingan stereotip perempuan dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* dan novel *Namaku Hiroko*, penulis bertujuan untuk mengetahui pandangan kedua pengarang dalam menginterpretasikan stereotip perempuan dari perspektif feminis. Stereotip yang tercermin dari kedua novel itu memiliki nilai perlawanan terhadap budaya patriarkal.

2. Metode Penelitian

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian bandingan ini adalah teori dari Remak yang mengatakan bahwa sastra bandingan adalah membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain (Damono 2005: 2). Teori dari Nada (1999: 10) yang menyatakan bahwa batas yang memisahkan antara satu karya sastra dengan karya sastra lain dalam bidang studi sastra bandingan adalah bahasa, perbedaan bahasa merupakan salah satu syarat kajian sastra bandingan. Teori dari Jost (Damono 2005: 8) yang membagi-bagi pendekatan dalam sastra bandingan menjadi empat bidang yakni: pengaruh dan analogi; gerakan dan kecenderungan; genre dan bentuk; motif, tipe dan tema, namun dari keempat teori tersebut yang penulis pakai sebagai pedoman untuk membandingkan novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* dan novel *Namaku Hiroko* adalah poin kedua dan keempat, yaitu gerakan dan kecenderungan; dan motif, tipe dan tema. Remak (1971: 22) juga menjelaskan dalam teorinya bahwa sebuah karya sastra menarik untuk dibandingkan karena adanya daya tarik dalam tema, masalah genre, gaya kesamaan ganda, semangatnya, tahap perkembangan kebudayaan, dan lain-lain.

Teori yang juga dipakai adalah teori penokohan dan perwatakan yang merupakan suatu struktur dalam (intrinsik) pembangun sebuah karya sastra. Ciri utama yang membedakan karya sastra dengan deskripsi adalah aksi atau tindak-tanduk dari tokoh. Tanpa tindak-tanduk dan perilaku maka karya sastra tersebut akan berubah menjadi sebuah deskripsi—karena semuanya dipaparkan sebagai sesuatu yang statis dan tidak hidup. Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang

kehadirannya dalam karya sastra sangat penting dan menentukan. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Prilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran (Semi 1993: 35—37).

Teori yang juga digunakan adalah teori dekonstruksi. Secara aliran filsafat, dekonstruksi lahir di Perancis sekitar tahun 1960-an. Pada dasarnya menurut Sarup, dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika Barat seperti fenomenologi Husserlian, strukturalisme Saussurean, strukturalisme Saussurean, strukturalisme Perancis pada umumnya, psikoanalisis Freudian, dan psikoanalisis Lacanian (Sarup 2003: 51). Tugas dekonstruksi, di satu pihak mengungkap hakikat problematika wacana-wacana yang dipusatkan, di pihak yang lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batasnya secara konseptual. Tokoh terpenting dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang kemudian menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Dekonstruksi dikembangkan atas dasar pemahaman sepihak tradisi kritik, yaitu semata-mata memberikan perhatian terhadap ucapan. Dominasi inilah yang harus didekonstruksi, yang sebagian besar ia kemukakan (Ratna 2006: 223).

Secara leksikal prefiks “de” berarti penurunan, pengurangan, penolakan. Jadi, dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas konstruksi, yaitu gagasan, bangunan, dan susunan yang sudah baku, bahkan universal. Dalam perkembangan selanjutnya sering digunakan kata pembongkaran, bahkan penghancuran struktur. Apabila teks dikaitkan dengan masalah perempuan, maka dekonstruksi identik dengan feminis. Fungsi-fungsi utama posmodernisme dan dengan demikian postrukturalisme adalah mendekonstruksi kekuatan laten subjek kultural, subjek-subjek hegemonis yang secara terus-menerus mengkondisikan situasi marginalitas. “Perempuan” adalah simbol marginalitas yang konstan. Perempuan adalah manifestasi Hawa di Taman Eden, kaum buruh dan tani bagi kelompok Marxis, pribumi dalam pandangan kolonial, ekonomi lemah dalam kaitannya dengan proyek kapitalis, cerita populer dalam kerangka sastra yang indah, pasar swalayan, dan sebagainya. Pada dasarnya dekonstruksi diperhadapkan pada simbol-simbol “perempuan” seperti di atas (Ratna 2006: 222—223).

Julia Kristeva (1980: 36—37) menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan gabungan antara hakikat destruktif dan konstruktif. Jelas yang dimaksudkan oleh para pemerhati tersebut bukan dalam pengertian yang negatif sebab tujuan utama tetap konstruksi. Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditujukan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu.

Metode yang penulis pakai untuk menganalisis novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal El Saadawi dan novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini adalah metode perbandingan. Perbandingan adalah salah satu metode yang dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya mendeskripsikan dan menguraikan, dan dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama (Damono 2005: 2).

Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek, sedangkan metode adalah cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Dengan memanfaatkan metode dan teori, tujuan pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan. Dalam pendekatan terkandung manfaat penelitian yang akan diharapkan, baik secara teoretis maupun praktis, baik terhadap peneliti secara individu maupun masyarakat pada umumnya (Ratna 2006: 53—54). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan kritik sastra feminis dilakukan dengan cara mencari kedudukan tokoh perempuan dalam masyarakat yang disajikan dalam sebuah karya melalui perspektif feminisme.

3. Hasil Penelitian

Novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* menceritakan perjalanan hidup seorang dokter perempuan. Cerita dibuka dengan penggambaran konflik perasaan tokoh Aku mengenai statusnya sebagai perempuan. Ia melakukan protes terhadap status gadis, rambut panjang, pekerjaan rumah, cara

makan dan minum. Ia juga membenci pertumbuhan dirinya sebagai perempuan dengan payudara yang menonjol dan pendarahan bulanan. Pertumbuhan dirinya tersebut membuatnya tak bebas melakukan aktivitas keseharian. Ia mendapatkan gangguan dari penjaga pintu dan juga dari sepupu lelakinya.

Setelah akhir tahun pelajaran, ia memutuskan untuk melanjutkan studi ke Fakultas Kedokteran. Ia menjadi satu-satunya mahasiswi (mahasiswa perempuan) yang mengambil ilmu kedokteran di dalam kelas. Pergaulannya dengan mahasiswa lain mengintensifikan pencarian identitas dirinya. Ia kemudian menyadari bahwa kaum lelaki bukanlah nabi, seperti yang diajarkan ibunya, dan juga ilmu pengetahuan tidak dapat menjelaskan setiap hal. Tokoh Aku pun akhirnya menikah dengan anak seorang pasiennya yang telah meninggal dunia. Oleh karena larangan menjadi dokter yang kerap keluar malam, tokoh Aku berpisah dengan suaminya.

Perasaan bebas dan kesendirian yang meliputi keseharian sang dokter perempuan memunculkan rasa bosan juga. Ia melakukan pencarian atas rasa yang diyakini. Ia merasa sadar bahwa ia membutuhkan bantuan dari orang lain. Pada akhirnya, ia merasakan kebahagiaan karena mendapatkan lelaki yang diinginkannya. Lelaki yang mengerti peran dan posisinya, dengan tidak melakukan pemaksaan akan profesinya sebagai seorang dokter perempuan.

Tokoh Aku dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* memulai penceritaan dengan konflik atas tubuhnya sebagai seorang perempuan. Pada mulanya ia hanya mengetahui bahwa ia adalah seorang perempuan karena kata-kata itu sering meluncur dari ibunya sepanjang hari. Panggilan itu membedakannya dengan saudara lelaki teman bermainnya. Tidak hanya dalam panggilan, perbedaan berpakaian, rambut, dan tingkah-laku turut menjadi perhatian orang tuanya. Protes tokoh Aku terhadap identitasnya sebagai perempuan kemudian terlontar.

“Mengapa Tuhan menciptakan diriku sebagai anak perempuan dan bukan sebagai seekor burung yang dapat terbang seperti burung dara? Demikian pikiranku. Kesanku, Tuhan tampaknya lebih menyukai burung daripada gadis-gadis. Tetapi saudara lelakiku pun tak bisa terbang seperti burung, dan hal ini agak menghibur diriku. Aku menyadari bahwa walau ia memiliki kebebasan yang tinggi, ia pun seperti diriku, toh tak bisa terbang juga. Aku mulai mencari-cari titik lemah dalam diri seorang laki-laki sekedar untuk menyenangkan hatiku karena ketidakberdayaan yang dihadapkan pada diriku oleh kenyataan bahwa aku adalah perempuan!” (Saadawi 2005: 3—4).

Pandangan tokoh Aku terhadap ketimpangan relasi antara perempuan dan lelaki membuatnya melakukan banyak protes dan aksi. Pemotongan rambut, penolakan memakai baju krem pilihan sang Ibu, sampai memutuskan untuk mengambil studi di Fakultas Kedokteran. Hal itu disebabkan tokoh Aku ingin menunjukkan kepada ibunya bahwa ia lebih pandai daripada saudara lelakinya, daripada lelaki yang menyebabkan ibu berharap agar ia sudi mengenakan baju berwarna krem, dan juga lebih pandai dari laki-laki mana pun.

Ia sangat bergembira dengan dunia barunya di Fakultas Kedokteran yang menempatkan laki-laki, perempuan, dan hewan secara berdampingan. Ilmu pengetahuan tampil sebagai dewa yang berkuasa, adil, dan mahatahu. Ia pun menaruh kepercayaan kepada ilmu pengetahuan dengan penuh gairah memeluk ajarannya. Dalam perjalanannya sebagai dokter, ia bertemu dengan seorang laki-laki yang mengajaknya untuk menikah. Keputusan untuk menikah akhirnya ia ambil karena ia pikir telah menemukan lelaki yang dapat mengerti pikirannya. Namun, sang lelaki ingin memiliki dan mengaturnya untuk tidak menjadi dokter dan senantiasa di rumah. Tokoh Aku (dokter perempuan) kemudian memutuskan untuk berpisah dan meninggalkan lelaki itu. Keputusan tersebut terkait kepada pembatasan peran dan posisi dokter perempuan di ruang publik sehingga terbatas dalam ruang domestik. Ia pun mencoba untuk mencari lelaki lain yang berada dalam khayalannya selama ini. Gairah pencarian itu terus memenuhi pikirannya.

“Apakah lelaki ini kiranya benar-benar ada di muka bumi ini, ataukah dia hanyalah kilasan khayalanku semata? Apakah pada suatu hari aku akan berjumpa dengannya, atau haruskah aku menunggu kehadirannya untuk mencintainya dan dicintainya, sesuatu yang seperti terbelengkalai dalam diriku? Apakah sebaliknya aku membuang gairahku ini jauh-jauh dari kehidupanku, atau haruskah aku berusaha memenuhi kebutuhan dan meraih kepuasan? Tetapi bagaimana aku dapat memuaskan hasrat bila ia lebih senang kehilangan secara total daripada mencapai kepuasan sekilas yang tidak utuh? Aku menginginkan seorang lelaki sempurna sebagaimana tertanam dalam khayalanku dengan cinta-kasih yang utuh, dan aku tak berniat melepaskan tujuan-tujuanku ini walau untuk itu, lama aku harus hidup seorang diri.” (Saadawi 2005: 73—74).

Keputusan sang dokter perempuan untuk mencari lelaki idaman yang diimpikan, membuatnya harus banyak bergaul dan berjumpa dengan banyak lelaki. Dokter perempuan itu kemudian bertemu dengan dokter laki-laki di tempatnya bekerja. Ia melakukan percakapan dan seakan mendapatkan tantangan dari dokter laki-laki tersebut untuk tidak takut berhubungan dengannya. Dengan langkah pasti, dokter perempuan itu datang ke rumah dokter laki-laki. Percakapan yang seakan penuh nafsu berahi dari dokter laki-laki ditanggapi dengan tegar oleh dokter perempuan. Akhirnya, dokter perempuan tersebut memutuskan untuk pergi karena ia menganggap bahwa lelaki itu bukan yang diinginkannya.

Pergulatan pemikiran dan pencarian akan lelaki idaman yang dapat mengerti pemikiran sang dokter perempuan terus berlanjut. Hal itu menunjukkan bahwa ia bukanlah perempuan yang pasif (yang menunggu) dalam konstruksi masyarakat. Dokter itu kemudian menghadiri undangan pertemuan yang berasal dari suatu badan profesi. Di pesta tersebut ia bertemu dan berbincang dengan lelaki yang memiliki profesi sebagai seniman musik. Ia berbincang mengenai lagu gubahan dan juga sedikit mengenai ilmu kedokteran yang dikaitkan dengan kebahagiaan yang didapat dari profesi itu. Pada akhir pertemuan di pesta, seniman musik itu menuliskan nomor telepon sambil berkata, "Teleponlah aku kapan pun kamu suka" (Saadawi 2005: 97). Hal tersebut membuat dokter perempuan merasa dihormati terhadap kemampuannya untuk menentukan keputusan, mau atau tidak menghubungi kembali sang seniman.

"Aku tidak berusaha memakai berbagai cara dengan bercumbu rayu atau mencoba mengelak-elak seperti sering dilakukan perempuan. Aku juga tak berpura-pura bahwa aku menelepon dia sekedar untuk menanyakan sesuatu. Aku tidak berbuat seakan-akan menutup muka dan memberi isyarat dari balik pintu, atau berbuat polos ataupun bodoh. Dengan jujur aku berkata, "Aku mau bertemu denganmu."'" (Saadawi 2005: 98).

Dokter perempuan itu kemudian bertemu dengan seniman musik dan berdiskusi di kamar tamu. Seniman musik tersebut memuji kamar tamu sang dokter karena penataan dan lukisan yang terpajang di dinding kamarnya. Diskusi mengenai sifat, peran, dan posisi perempuan dan laki-laki terlontar dari mereka berdua. Dokter itu kagum akan pandangan seniman tersebut yang tidak memandang rendah posisi perempuan dan yang tidak mengarahkan pandangan pada tubuhnya ketika berdiskusi bersama. Dokter perempuan itu seperti sudah menemukan lelaki idaman yang diimpikannya. Ia merasakan perasaan cinta yang selama ini dicarinya. Tidak hanya itu, ia juga merasa telah menemukan pendamping yang dapat membantu, menemani, dan memberikan perlindungan. Bersama sang seniman, ia akhirnya dapat merasa sebagai subjek yang berdampingan, bukan sekadar objek berahi dari laki-laki.

3.1 Stereotip Perempuan pada Tokoh Hiroko

Novel *Namaku Hiroko* menceritakan seorang perempuan yang bernama Hiroko. Ia adalah seorang perempuan Jepang, seorang gadis desa, yang mengadu untung di kota besar. Mula-mula ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga, kemudian beralih ke sebuah toko besar pada siang harinya dan merangkap sebagai penari di sebuah kabaret pada malam harinya. Walaupun kehidupan Hiroko banyak mengalami cobaan dalam mencapai apa yang diinginkannya, ia cukup merasa puas dengan apa yang sudah didapatkannya, dan ia tidak menyesali pengalaman-pengalamannya yang telah terjadi.

Kehidupan Hiroko dipenuhi oleh banyak laki-laki. Ia berturut-turut berhubungan dengan Sanao, sang majikan, Yukio, Suprpto, dan Yoshida. Hiroko memandang hubungan seksual adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Hasrat untuk mendapatkan kepuasan seksual diakui Hiroko secara bebas, dan juga ditunjukkan oleh perilaku seksualnya dalam perjalanan kehidupannya.

Novel *Namaku Hiroko* dengan tokoh utama Hiroko adalah novel yang lugas membicarakan seks, terutama dalam arti yang ragawi, yaitu berahi. Hiroko sebagai tokoh utama dapat dilihat dari intensitas kemunculannya dalam novel ini. Persetubuhan, karena sifatnya yang "mengubah", merupakan pengalaman yang menandai perubahan atau kesadaran. Bagi Hiroko, persetubuhan pertama merupakan titik awal yang menandai kesadarannya akan seksualitas.

"Inilah laki-laki yang seharusnya membayar sewa kamar paling mahal buatku. Aku berbaring dengan kemabukan yang nikmat, di dalam kamarku yang terlalu sempit, di atas kasur yang kubeli dengan uang bekal dari desa." (Dini 2001: 48).

Mitos “malam pertama” membayangi gambaran malam pertama itu. Dalam persetubuhan pertama, bagaimanapun lembutnya, terjadi kekerasan yang menyakitkan karena terjadi “perusakan” terhadap organ tubuh perempuan. Mitos malam pertama pada umumnya lebih mengacu kepada kesenangan dan kenikmatan laki-laki. Dalam paparan tentang hubungan seks pertama Hiroko, Nh. Dini sama sekali tidak menggambarkan rasa sakit yang diterima Hiroko. Meskipun demikian, Nh. Dini menunjukkan adanya rasa kehilangan atau rasa sesal pada Hiroko yang tidak dapat dikenali sebabnya. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Hingga beberapa waktu lamanya aku tidak berani mengingat kembali malam pertamaku. Seolah-olah aku hendak melarikan diri dari kenangan itu. Barangkali disebabkan oleh rasa kesalahan. Atau rasa penyesalan telah kehilangan sesuatu.” (Dini 2001: 48).

Perasaan bersalah merupakan bagian dari konstruksi patriarkal yang membatasi kebebasan seksual perempuan. Seks bagi perempuan hanya berterima dalam kerangka cinta atau perkawinan. Hiroko, misalnya, berilusi bahwa dirinya dan Sanao saling jatuh cinta, dan anggapan bahwa cinta itu ada membuatnya rela membiarkan dirinya digiring menuju “kedewasaan” dan “terkatung-katung seperti hidup dalam mimpi”. Persetubuhan pertama menabalkan Hiroko menjadi perempuan yang mempunyai “pengalaman”. Ia bukan lagi perempuan lugu yang tidak tahu, melainkan perempuan yang sadar akan potensi seksualitas dalam diri sendiri dan dalam diri laki-laki yang dihadapinya, kemudian muncul kesadaran akan lingkungannya, seperti tercermin dalam kutipan berikut.

“Sejak keesokannya, aku mulai memandang sekelilingku dengan mata lebih teliti. Bagiku kebaruan tersebut adalah tanda terlepasku dari dunia ketidaktahuan yang selama ini memencilkan diriku dari percakapan-percakapan dewasa.” (Dini 2001: 50).

Pengetahuan yang didapat Hiroko bahwa seksualitas adalah kekuatan untuk memperoleh kekuasaan menjadikan kekuatan untuk mengubah posisinya dari objek menjadi subjek. Ia tidak lagi terpencilkan dari pembicaraan yang menurutnya merupakan “percakapan-percakapan orang dewasa”, melainkan merupakan bagian dari lingkungan dewasa itu sendiri. Jika keterpencilan dianalogikan dengan wacana Diri dan Liyan, kesadarannya terhadap wacana kedewasaan mengubah Hiroko dari Liyan menjadi Diri. Ia kini mempunyai pengetahuan tentang seks dan pengetahuan itu memberi kekuatan kepadanya untuk menciptakan peluang demi mencapai tujuan hidupnya. Di sisi lain, pengetahuan itu juga melahirkan kebutuhan baru yang selama ini belum dikenalnya: kebutuhan seksual.

Hiroko menyadari bahwa dalam hubungannya dengan Yoshida ia adalah objek yang inferior terhadap subjek. Meskipun demikian, penempatan diri Hiroko sebagai objek bukanlah tanpa disadarinya. Oleh karena itu, objektivitas bukanlah suatu hal yang terjadi secara pasif. Hiroko aktif memutuskan menjadi objek. Kesadaran ini membuat tindakannya tidak dapat dikatakan “menjadikan diri sebagai objek” dalam arti yang sesungguhnya, sebab hal itu hanya dilakukannya sebagai subjek. Kesadaran dan kebutuhan seksual itu kemudian membawanya kepada pengetahuan bahwa berahi adalah sebuah permainan rayuan. Baudrillard mengatakan bahwa rayuan merupakan suatu bentuk alternatif yang ironis, yang memecah referensialitas seks dan memberikan ruang yang bukan terbentuk dari hasrat, melainkan dari permainan dan penyimpangan. Jika berahi adalah permainan dan penyimpangan, maka berahi memberi ruang untuk terjadinya tarik-menarik antara keinginan dan keterbatasan, seperti perhitungan permintaan dan penawaran.

Sebagai penari telanjang, ia menyajikan permainan berahi yang lebih merupakan ilusi. Laki-laki penontonnya diperdaya dengan seksualitas perempuan yang dibesar-besarkan, dibuat percaya bahwa tubuh yang dilihatnya dapat dimiliki, dan ketika pertunjukan usai, ilusi itu pun hilang. Pada permainan berahi ini, para penari harus memainkan peran objek, mangsa, dan penerima. Hiroko menampilkan diri sebagai paradoks karena sesungguhnya ia adalah subjek. Ia-lah yang memegang kendali berahi. Ia dengan sengaja menjadikan dirinya objek untuk kepuasan laki-laki. Objektivitas Hiroko sebenarnya adalah subjektivitas. Hiroko menjadikan laki-laki sebagai objek dengan memanfaatkan secara total feminitasnya. Laki-laki penonton dibuat kehilangan kendali, kehilangan penampilannya sebagai subjek, dan cair dalam permainan tarik-ulur yang ditampilkan si penari.

Posisinya sebagai penari telanjang memberi Hiroko kekuasaan untuk mempermainkan laki-laki yang terserap dalam permainan berahinya. Di atas panggung Hiroko membalikkan tatanan kekuasaan laki-laki atas perempuan di dalam masyarakat.

“Dia dengan muka penonton laki-laki yang telah kukenal: bodoh dan bernapsu. Aku menggeliat menantang. Untunglah aku tidak seorang diri di atas panggung.... Berdua kami mendesak napsu penonton hingga ke puncak batasnya. Berdua kami senang hati melihat akibat yang lahir dari kegilaan gerakan-gerakan kami. Kami biasa terkikih setiba kembali di belakang panggung, membicarakan penonton yang duduk di sebelah kiri atau kanan, mentertawakan laki-laki yang menopangkan seluruh muka di lantai panggung untuk mengawasi kaki-kaki kami sampai pertunjukan selesai.” (Dini 2001: 211).

Tokoh Hiroko yang menggali segi feminitas dan seksualitasnya secara ekstrem memperlihatkan bahwa seksualitas perempuan sesungguhnya bukanlah harga mati. Bahkan, dalam situasi ketika perempuan ditempatkan sebagai objek, ia masih bisa mempermainkan situasi itu dan menjadi subjek. Pada saat ia dekat dengan Yoshida, ia membiarkan dirinya berkompetisi dengan Natsuko untuk memperoleh perhatian Yoshida, dan mencoba memenangkannya dengan menawarkan seksualitas.

“Ya. Yoshida tidak dapat melepaskanku. Aku termasuk jenis yang berlainan dari Natsuko. Kini Yoshida tidak dapat lagi melupakanku. Dalam dirinya selalu akan ada pertengkaran dan perdebatan untuk mengatakan kesimpulannya: sebelum kukenal Hiroko dan sesudah kukenal Hiroko. Dan jika pada suatu ketika dia tidur dengan perempuan lain, dia akan selalu membandingkannya dengan aku” (Dini 2001: 240).

Hiroko seolah-olah mendapatkan pembenaran atas hubungannya dengan Yoshida karena menawarkan seksualitasnya dan bukan “pelayanan” sebagai ibu rumah tangga. Untuk menyenangkan diri, Hiroko juga meyakinkan dirinya bahwa ia tidak berada dalam kompetisi langsung dengan Natsuko. Lebih dari itu, Hiroko mengakui bahwa Yoshida, tidak seperti dirinya, masih bebas mencoba hubungan seksual dengan orang lain. Hiroko menjadikan dirinya subjek dengan menjadikan Yoshida sebagai objek, mengorbankan Natsuko, dan menggunakan keluarga dan kawan-kawannya sebagai pembenaran. Subjektivitas Hiroko berkaitan erat dengan permainan untuk menjadikan dirinya sebagai objek. Sebagai seorang perempuan, Hiroko memanfaatkan seksualitasnya sebagaimana seorang memanfaatkan kemampuan serta kelebihan lain yang ada pada dirinya.

3.2 Pemberontakan Perempuan Atas Konstruksi Gender

Ambivalensi Nalar

Nalar adalah hukum dunia, oleh karena itu dalam sejarah dunia segala sesuatu terjadi secara rasional. Keyakinan dan pandangan ini adalah praduga sejarah; dalam filsafat sendiri keyakinan dan pandangan seperti itu bukanlah sebuah praduga. Melalui refleksi spekulatifnya, filsafat menunjukkan bahwa nalar adalah substansi serta kekuatan tak terbatas, yang dalam nalar terkandung ketakterbatasan materi dari semua kehidupan lahiriah dan batiniah seperti halnya sebuah bentuk yang tak terbatas, yaitu aktualisasi nalar dari dirinya sendiri sebagai sebuah isi. Nalar memiliki aturan main sendiri serta tujuan akhir yang absolut, dan dirinya sendirilah yang menuntaskan tujuan ini dari potensialitas menuju aktualitas, dari sumber batiniah menuju penampakan luar, tidak hanya dalam semesta alam, tetapi juga dalam semesta spiritual, dalam sejarah dunia. Dengan demikian ide atau nalar adalah kebenaran, yang abadi, kekuatan absolut dan hanya nalar, tidak ada selainnya; keagungan dan kemuliaan kekuatan absolut memanifestasikan dirinya dalam dunia. (Hegel 2005: 15—17).

Hal yang diungkapkan di atas, saat ini telah mengalami ambivalensi. Ambivalensi nalar yang dimaksudkan adalah dalam kaitannya dengan budaya patriarkal, yang merujuk kepada permasalahan gender atas subordinasi yang terjadi terhadap kaum perempuan. Saat ini, kata gender digunakan secara sosiologis atau sebagai sebuah kategori konseptual, dan ia telah diberikan sebuah makna yang sangat khusus. Di dalam perwujudan barunya, gender merujuk kepada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan serta memberikan peran-peran sosial kepada mereka (Oakley 1985). Kata itu digunakan sebagai alat analitik untuk memahami realitas sosial dalam hubungannya dengan perempuan dan laki-laki. Perbedaan antara jenis kelamin dan gender diperkenalkan untuk mengatasi kecenderungan umum menisbahkan subordinasi perempuan kepada anatomi mereka. Selama berabad-abad diyakini bahwa sifat-sifat, peran, dan status yang berbeda dari laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, ditentukan oleh biologi (yaitu jenis kelamin), bahwa hal itu bersifat alamiah sehingga tidak dapat diubah (Bashin 2003: 1).

Dengan suatu cara, perempuan dan tubuh perempuan, baik dulu maupun sekarang, dianggap bertanggung jawab atas status subordinasi mereka di dalam masyarakat. Sekali hal ini dianggap alamiah, maka jelas tidak ada kebutuhan untuk memfokuskan diri kepada ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat. Konsep gender memungkinkan kita untuk menyatakan bahwa jenis kelamin dan gender itu berbeda. Setiap orang lahir sebagai laki-laki dan perempuan, dan jenis kelamin kita dapat ditentukan hanya dengan melihat alat kelamin kita. Namun, setiap kebudayaan memiliki caranya masing-masing dalam menilai perempuan dan laki-laki serta memberikan peran, jawaban, dan sifat-sifat yang berbeda. Semua “pengemasan” sosial dan budaya yang dilakukan terhadap perempuan dan laki-laki semenjak lahir adalah “penggenderan” (gendering).

Setiap masyarakat secara perlahan merubah seorang laki-laki dan perempuan menjadi jantan dan betina menjadi maskulin dan feminin, dengan kualitas, pola, perilaku, peran, tanggung jawab, hak dan pengharapan yang berbeda. Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, identitas gender dari perempuan dan laki-laki ditentukan secara psikologis dan sosial, yang berarti secara historis dan budaya. Ambivalensi yang terjadi karena adanya suatu ketimpangan dalam relasi gender sebagai akibat dari budaya patriarkal. Ketimpangan tersebut terjadi dalam segala bidang, termasuk juga dalam hal seksualitas. Pergeseran dan perlawanan terhadap pandangan konstruksi seksualitas perempuan dapat kita lihat dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal El Saadawi dan novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Di dalam kedua karya itu kita bisa melihat bahwa perempuan bukanlah suatu penanda kolektif, melainkan adalah subjek yang subjektivitasnya tidak ajeg dan selalu dalam proses “menjadi”. Seksualitas yang ditampilkan oleh tokoh dokter perempuan dan Hiroko dalam penceritaannya, merupakan cerminan ketaksamaan konstruksi seksualitas perempuan oleh budaya patriarkal. Ini merupakan suatu oposisi biner perempuan baik-baik dan perempuan jalang. Perempuan yang lain tetap berada “di dalam pagar”, artinya perempuan yang diterima oleh budaya patriarkal, dan kedua tokoh tersebut sebagai cerminan perempuan “di luar pagar” karena dianggap melawan dan melewati batas-batas norma yang diatur oleh ideologi patriarkal.

Di dalam bahasa umum, patriarki memiliki arti dominasi laki-laki; kata patriarki secara harfiah memiliki arti kekuasaan ayah atau patriach (kepala keluarga), dan sejak semula digunakan untuk menggambarkan satu jenis yang spesifik dari keluarga yang didominasi oleh laki-laki. Keluarga besar dari isi patriarch, yang termasuk di dalamnya perempuan, laki-laki yang lebih muda, anak-anak, dan pembantu rumah tangga, semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki yang dominan. Sekarang istilah itu digunakan secara lebih umum untuk merujuk kepada dominasi laki-laki, kepada relasi kekuasaan, di mana laki-laki mendominasi perempuan, dan untuk mencirikan sebuah sistem di mana perempuan terus disubordinasikan dengan berbagai cara (Bashin 2003: 26). Struktur sosial yang seperti itulah yang terdapat dalam budaya patriarkal dan seakan-akan telah dilegitimasi oleh proses nalar dalam sejarah. Bias ini terus berlanjut di setiap belahan dunia dan merupakan suatu pertempuran utama yang sedang dilakukan oleh gerakan feminis. Gerakan, ide, suara, dan jeritan perempuan tersebut kita lihat melalui penggambaran perlawanan tokoh dokter perempuan dan Hiroko terhadap seksualitas perempuan yang pasif, yang menjadi objek bagi hasrat dan berahi laki-laki. Sejarah adalah cerita laki-laki, maka untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang dunia kita juga memerlukan cerita perempuan.

Dekonstruksi Stereotip Perempuan Pasif

Pada umumnya hubungan laki-laki dan perempuan dianalisis menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat simbolis atau arketipal; tingkat psikologis dan budaya; dan tingkat biologis. Penjabarannya yaitu: tingkat arketipal memusatkan perhatian pada simbol-simbol masa lampau; tingkat budaya dan psikologi berkaitan dengan lingkungan kehidupan individu yang sekaligus juga mengkondisikannya secara psikologis, sehingga individu dilahirkan ‘menjadi wanita’, demikian juga menjadi laki-laki; dan tingkatan biologis merupakan pembahasan yang paling konkrit sebab berhubungan dengan fakta-fakta terindra (Ratna 2006: 189—190).

Perkembangan terakhir teori feminis didominasi oleh poststrukturalis yang didasarkan atas teori bahasa Saussure, sebagai dikotomi citra bunyi dan konsep, makna dihasilkan melalui perbedaan, dalam hubungan ini makna perempuan dihasilkan melalui perbedaannya dengan laki-laki. Sebaliknya poststrukturalis, khususnya melalui Derrida menjelaskan bahwa makna bersifat polisemi. Makna tidak serupa dengan dirinya, makna merupakan proses artikulasi lambang-lambang. Makna selalu tergantung dan tertanggung, makna dapat diulang dan dihasilkan kembali. Dalam dekonstruksi, perempuan dianggap sesuatu yang lain, tetapi selalu berhubungan dengannya, dan oleh karena itu

merupakan hal yang penting, apa yang ada di luar pada dasarnya juga berada di dalam, apa yang ditolak juga diperlukan, yaitu untuk memberikan identitas pada dirinya. Demikianlah dekonstruksi berupaya untuk menciptakan indikator dalam rangka menghilangkan perbedaan yang tajam dalam oposisi biner. Sebagaimana diketahui, strukturalisme telah menciptakan oposisi biner semacam itu, sedangkan dekonstruksi berusaha untuk mengoreksi kembali sistem logika yang sedang terjadi, membongkar pembacaan androcentric atau patriarkal dengan cara menampilkan gynocritics sehingga menghasilkan makna-makna baru (Ratna 2006: 190).

Mitos, stereotip, dan konstruksi seksualitas perempuan yang pasif dalam budaya patriarkal kemudian didekonstruksi, sebagai wujud perlawanan atas hegemoni yang terjadi. Tokoh utama dalam Memoar Seorang Dokter Perempuan, yaitu dokter perempuan, dan novel Namaku Hiroko, yaitu Hiroko, menghadirkan perlawanan atas penempatan perempuan yang monolitik dan dalam oposisi biner sebagai “perempuan baik-baik” dan “perempuan jalang”. Kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat dikatakan homogen, juga tidak dapat dikontraskan sebagai “perempuan baik-baik” dan “perempuan jalang”. Pada dasarnya, perempuan, seperti juga laki-laki, merupakan kelompok manusia yang mempunyai kebutuhan seksual dan seksualitas yang sama dan beragam.

Penggambaran paradigma lama pada stereotip perempuan yang pasif, tidak agresif dalam bertindak, senantiasa menunggu, sehingga seakan-akan perempuan tidak mempunyai peran penting dan ketinggalan di belakang laki-laki, memberikan bentuk pemahaman yang negatif terhadap perempuan. Stereotip perempuan seperti itu sama halnya dengan apa yang dipaparkan oleh Aristoteles, bahwa prinsip laki-laki aktif dan perempuan pasif. Bagi Aristoteles, seorang perempuan adalah seorang “laki-laki yang buntung”, seorang yang tidak memiliki jiwa. Di dalam pandangannya, inferioritas biologis perempuan juga menghasilkan inferioritas di dalam hal kapasitasnya, kemampuannya untuk berpikir dan dengan demikian mengambil keputusan. Karena laki-laki superior dan perempuan inferior, maka laki-laki dilahirkan untuk menguasai dan perempuan untuk dikuasai. Kemudian Sigmund Freud juga memperkuat subordinasi terhadap seksualitas perempuan, ia menyatakan bahwa bagi perempuan “anatomi adalah takdir”. Manusia normal Freud adalah laki-laki, perempuan adalah manusia yang menyimpang, tidak memiliki penis, dan keseluruhan psikologinya diduga terpusat di sekitar perjuangan untuk mengimbangi penyimpangannya ini (Bashin 2003: 13). Hal tersebut merupakan suatu paradigma lama yang sudah didekonstruksi. Meskipun demikian, superioritas biologis perempuan telah diselubungi oleh inferioritas sosial dan kultural yang dipaksakan kepada mereka.

Melalui penggambaran tokoh dokter perempuan dan tokoh Hiroko, Nawal El Saadawi dan Nh. Dini mendekonstruksi pandangan masyarakat yang meletakkan seks secara tidak adil pada perempuan—bahwa laki-laki sebagai pemilik hasrat, gairah, dan antusiasme seks, sedangkan perempuan hanya perangkat gairah itu sendiri—sehingga memberi legitimasi semu pada laki-laki. Mereka menggugat konstruksi patriarkal atas seksualitas dan subjektivitas perempuan. Tokoh dokter perempuan dan Hiroko di dalam karyanya menggugat budaya patriarkal dengan cara menginternalisasikan dan mendekonstruksi, mengartikulasi, atau melebih-lebihkan konstruksi seksualitas dan subjektivitas perempuan dalam budaya patriarkal. Seksualitas bagi kedua tokoh tersebut adalah bagian penting dari keseluruhan subjektivitasnya. Sebagai perempuan, tokoh dokter perempuan dan Hiroko memanfaatkan seksualitasnya sebagaimana seseorang memanfaatkan kemampuan serta kelebihan lain yang ada pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa seksualitas, sebagai bagian dari permasalahan gender, merupakan suatu kategori konseptual dan konstruksi sosial yang dinamis merujuk kepada penisbahan subordinasi perempuan terhadap anatomi mereka. Tidak ada absolutitas dalam stereotip aktif atau pasif, subjek atau objek, perempuan baik-baik atau perempuan jalang, karena semua itu dapat dibentuk dan konstruksi tersebut bukanlah hal yang alamiah.

4. Simpulan

Dalam analisis penggambaran dan perbandingan stereotip perempuan yang dipaparkan dalam novel Memoar Seorang Dokter Perempuan karya Nawal El Saadawi dan novel Namaku Hiroko karya Nh. Dini, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan. Pertama, terdapat perbedaan negara dan bahasa dilihat dari pengarang dan hasil karyanya. Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan (walaupun novel ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia) karya Nawal El Saadawi berasal dari Mesir dan novel Namaku Hiroko karya Nh. Dini berasal dari Indonesia. Kedua, pada kedua karya

sastra tersebut terdapat kesamaan tema. Hal itu dapat dilihat melalui penggambaran tokoh dokter perempuan dan Hiroko sebagai tokoh utama dalam karya tersebut, yaitu tentang seksualitas perempuan yang aktif—tidak pasif dalam melakukan pencarian. Suatu langkah kemajuan dari gerakan feminis di Indonesia merupakan hal lain yang dapat dilihat dalam penelitian ini. Hal tersebut tidak diherankan karena pada dasarnya gerakan feminis mulai berkembang sejak ditetapkan Hari Ibu pada tahun 1959 melalui Dekrit yang dikeluarkan oleh Presiden Sukarno (Arivia dan Subono, 2015: 8).

Ketiga, melalui studi perbandingan kedua cerpen tersebut, kita dapat melihat kesamaan ide, gerakan, dan motif yang tercermin dari penokohan dan perwatakan dari tokoh utama, yaitu mengenai feminisme. Feminisme menawarkan kritik yang penting terhadap masyarakat yang didominasi oleh kaum laki-laki dan menganggap perempuan sebagai warga negara kelas dua (Byron Hurt dalam Gaag, 2014). Memoar Seorang Dokter Perempuan dan Namaku Hiroko merupakan suatu bentuk perlawanan dan gugatan terhadap konstruksi patriarkal atas seksualitas dan subjektivitas perempuan. Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan ideologi feminis yang dimiliki oleh pengarang, dengan melihatnya melalui penelusuran biografi.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa kedua karya sastra tersebut layak untuk dibandingkan karena terdapat kesamaan dan juga perbedaan dalam penginterpretasian pemikiran dan imajinasi pengarang melalui tulisan (fiksi). Hal itu dapat dibuktikan dari cara mereka mengekspresikan tokoh utama di dalam karyanya melalui stereotip perempuan aktif yang ditampilkan dengan latar belakang, situasi, dan kondisi sosial yang berbeda, namun dengan tema, ide, gerakan, dan motif yang sama. Dengan stereotip perempuan tersebut, kedua pengarang merepresentasikan opini-opini dan konsep-konsepnya mengenai dekonstruksi stereotip perempuan pasif dalam budaya patriarkal melalui karakterisasi tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis dan Subono, Nur Iman. 2015. *A Hundred Years of Feminism in Indonesia: An Analysis of Actors, Debates, and Strategies*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Bashin, Kamla. 1993. *What is Patriarchy?* New Delhi: Kali for Women.
- _____. 2003. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.
- Baudrillard, Jean. 1990. *Seduction*, penerjemah Brian Singer. New York: St. Martin's Press, New York.
- Beauvoir, Simone de. 1997. *The Second Sex*, penerjemah dan editor H.M. Parshley. Vintage Book Edition.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dini, Nh. 2001. *Namaku Hiroko*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2000. *Sekayu*. Jakarta: Gramedia.
- Gaag, Nikki van der. 2014. *Feminism and Men*. London: Zed Books Ltd.
- Hegel, G.W.F. 2005. *Nalar dalam Sejarah*, terj. Robert S. Hartman. Jakarta: Teraju.
- Hyde, Janet Shibley. 1985. *Half the Human Experience*, edisi ke-3. Lexington, Massachusetts, Toronto: D.C. Heath and Company.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia: Columbia University Press.

- Mc Laughlin, Sigrid. 1989. *The Image of the Woman in the Contemporary Soviet Fiction: Selected Short Stories from the USSR*. Moscow: The Macmillan Press LTD.
- Millet, Kate. 1991. *Sexual Politics*. London: Virago Press Limited.
- Moi, Toril. 1985. *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. Methuen: London dan New York.
- Nada, Thaha. 1999. *Sastra Bandingan*, terj. Aliudin Mahjudin. Depok: FSUI.
- Oakley, Ann. 1985. *Sex, Gender and Society*. England: Gower Publishing Company.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saadawi, Nawal El. 2005. *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Trans. Kustiniyati Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2009. *Walking through Fire*. London and New York: Zed Books.
- Sarup, Madan. 2003. *Poststrukturalisme dan Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Sussex: The Harvester Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.